



KRISIS IDENTITAS KEILMUAN BAHASA ARAB DI INDONESIA: ANTARA ILMU ALAT DAN ILMU TUJUAN

Irfan¹⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: irfan90@unm.ac.id

Abstract

Arabic language in Indonesia faces a profound epistemological crisis: it is simultaneously treated as an Instrumental Discipline (*ilmu alat*) to access Islamic texts and as an Autonomous Discipline (*ilmu tujuan*) worthy of study in its own right. This study critically examines this identity crisis through the lenses of Islamic educational epistemology, curriculum theory, and the sociology of knowledge. Employing critical library research methodology, the study analyzes the historical trajectory of Arabic language instruction in Indonesian Islamic educational institutions from *pesantren* traditions to state madrasah systems and identifies three core tensions: (1) the reduction of Arabic to a grammatical prerequisite rather than a living intellectual tradition; (2) the institutional fragmentation between *ilmu alat* and *ilmu tujuan* orientations across different types of educational institutions; and (3) the absence of a coherent national epistemological framework for Arabic language education. Drawing on key Indonesian scholars including Aziz Fachrurrozi, Acep Hermawan, Ahmad Fuad Effendy, and Amin Abdullah, as well as classical Islamic scholarship, this article proposes a reconceptualization of Arabic language identity in Indonesia through what is termed "Epistemological Integration" an approach that transcends the Instrumental Discipline/Autonomous Discipline binary by repositioning Arabic as both civilizational archive and living intellectual medium. The findings carry significant implications for curriculum policy, teacher education, and the institutional reform of Arabic language education in Indonesian Islamic schools and universities.

Keywords: Arabic Language Education, Epistemological Crisis, Instrumental Discipline, Autonomous Discipline, Islamic Education Indonesia.

Abstrak

Bahasa Arab di Indonesia menghadapi krisis identitas epistemologis yang mendalam: ia sekaligus diperlakukan sebagai ilmu alat untuk mengakses teks-teks Islam dan sebagai disiplin intelektual otonom (*ilmu tujuan*) yang layak dipelajari demi dirinya sendiri. Kajian ini mengkaji secara kritis krisis identitas tersebut melalui prisma epistemologi pendidikan Islam, teori kurikulum, dan sosiologi pengetahuan. Dengan menggunakan metode studi pustaka kritis, penelitian ini menganalisis trajektori historis pengajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia dari tradisi *pesantren* hingga sistem madrasah negeri dan mengidentifikasi tiga ketegangan inti: (1) reduksi bahasa Arab menjadi prasyarat gramatikal semata alih-alih tradisi intelektual yang hidup; (2) fragmentasi institusional antara orientasi ilmu alat dan ilmu tujuan di berbagai jenis lembaga pendidikan; dan (3) absennya kerangka epistemologis nasional yang koheren untuk pendidikan bahasa Arab. Dengan berpijak pada para sarjana Indonesia terkemuka seperti Aziz Fachrurrozi, Acep Hermawan, Ahmad Fuad Effendy, dan Amin Abdullah, serta khazanah keilmuan Islam klasik, artikel ini mengusulkan rekonseptualisasi identitas bahasa Arab di Indonesia melalui apa yang dinamakan "Integrasi Epistemologis" sebuah pendekatan yang melampaui dikotomi ilmu alat/ilmu tujuan dengan memosisikan bahasa Arab sekaligus sebagai arsip peradaban dan medium intelektual yang hidup.

Kata Kunci: Pendidikan Bahasa Arab, Krisis Epistemologis, Ilmu Alat, Ilmu Tujuan, Pendidikan Islam Indonesia.



PENDAHULUAN

Bahasa Arab di Indonesia hidup dalam ketegangan yang jarang disadari. Di satu sisi, ia diajarkan sebagai perangkat—kunci untuk membuka pintu kitab-kitab kuning, kamus-kamus fikih, dan tafsir-tafsir Al-Qur'an. Di sisi lain, dalam beberapa lembaga pendidikan Islam tertentu, ia diperlakukan sebagai ujung tujuan itu sendiri: sebuah disiplin keilmuan yang memiliki keindahan, kedalaman, dan otonomi epistemologis yang tidak dapat direduksi menjadi fungsi pelayanan. Ketegangan antara dua posisi ini—antara bahasa Arab sebagai ilmu alat dan bahasa Arab sebagai ilmu tujuan—bukan sekadar perdebatan akademik. Ia adalah krisis identitas yang telah lama menggerogoti kualitas dan arah pendidikan bahasa Arab di Indonesia tanpa pernah benar-benar dihadapi secara frontal.

Krisis ini tampak dalam berbagai wajah. Di pesantren-pesantren salaf, bahasa Arab diajarkan dengan intensitas dan kedalaman yang luar biasa, namun hampir sepenuhnya dalam fungsinya sebagai kunci akses terhadap teks-teks fiqh, tasawuf, dan tafsir—sedikit sekali ruang diberikan untuk apresiasi bahasa Arab sebagai sistem estetika, tradisi sastra, atau disiplin linguistik yang mandiri. Di madrasah-madrasah negeri, kecenderungan berlawanan terjadi: bahasa Arab diajarkan dengan logika mata pelajaran formal yang harus memenuhi standar kompetensi kurikuler, namun kehilangan kontak dengan tujuan substantifnya—yaitu membekali peserta didik untuk benar-benar dapat membaca dan memahami sumber-sumber keilmuan Islam.

Di perguruan tinggi Islam, paradoks ini semakin menganga. Program studi Pendidikan Bahasa Arab dan Bahasa dan Sastra Arab memiliki dua agenda yang sering bertabrakan: mencetak guru bahasa Arab yang mampu mengajarkan kompetensi komunikatif (orientasi ilmu alat dalam perspektif komunikasi modern) sekaligus mengembangkan sarjana yang memiliki kemampuan linguistik dan sastra Arab yang mendalam (orientasi ilmu tujuan dalam perspektif keilmuan). Ketidakjelasan antara dua agenda ini menghasilkan lulusan yang—dalam banyak kasus—tidak optimal dalam kedua orientasi tersebut.

Dichotomy antara ilmu alat dan ilmu tujuan sebenarnya bukan isu baru dalam tradisi keilmuan Islam. Para ulama klasik sudah merumuskan hierarki ilmu yang menempatkan bahasa Arab dalam posisi yang kompleks: ia adalah ilmu 'āliyyah (instrumental) sekaligus memiliki nilai inheren sebagai disiplin yang menyentuh bahasa wahyu. Namun perdebatan klasik ini tidak pernah benar-benar diterjemahkan menjadi kebijakan kurikuler yang koheren dalam konteks pendidikan Islam Indonesia kontemporer. Fachrurrozi dan Mahyuddin (2010) mencatat bahwa salah satu kelemahan mendasar pendidikan bahasa Arab Indonesia adalah absennya konsensus epistemologis tentang “apa itu bahasa Arab yang perlu diajarkan” dan “untuk tujuan apa ia diajarkan.”

Kajian ini hadir dengan tiga tujuan pokok. Pertama, memetakan secara historis dan analitis bagaimana dikotomi ilmu alat dan ilmu tujuan terbentuk dan berkembang dalam pendidikan bahasa Arab Indonesia. Kedua, mengidentifikasi dampak nyata krisis identitas ini terhadap kualitas dan arah pendidikan bahasa Arab di berbagai jenis lembaga. Ketiga, menawarkan kerangka rekonseptualisasi

yang melampaui dikotomi tersebut menuju apa yang disebut Integrasi Epistemologis—sebuah visi yang memosisikan bahasa Arab sekaligus sebagai warisan peradaban dan medium intelektual yang terus hidup dan berkembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka kritis (critical library research). Berbeda dari review literatur konvensional yang bersifat deskriptif-kompilasi, studi pustaka kritis menempatkan analisis epistemologis, ideologis, dan genealogis sebagai inti dari proses penelitian (Saukah & Waseso, 2016). Metode ini dipilih karena persoalan yang dikaji bersifat konseptual dan membutuhkan pembacaan yang menembus lapisan permukaan teks menuju asumsi-asumsi fundamental yang membentuknya.

Sumber data utama penelitian ini mencakup: (1) karya-karya foundational dalam metodologi dan epistemologi pendidikan bahasa Arab Indonesia, terutama Fachrurrozi & Mahyuddin (2010), Hermawan (2018), Effendy (2017), dan Muradi (2015); (2) dokumen kurikuler resmi Kemenag dan Kemendikbud terkait pendidikan bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi Islam; (3) kajian-kajian epistemologi pendidikan Islam dari tokoh-tokoh seperti Amin Abdullah, Azyumardi Azra, dan Muhaemin; dan kaya lainnya yang berkaitan.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap yang saling mengisi. Tahap genealogis mengkaji asal-usul dan perkembangan historis dikotomi ilmu alat/ilmu tujuan dalam konteks Indonesia. Tahap diagnostik mengidentifikasi manifestasi dan dampak krisis identitas ini dalam praktik pendidikan. Tahap konstruktif membangun kerangka alternatif berdasarkan temuan dari dua tahap sebelumnya. Keseluruhan proses analisis diorientasikan pada tujuan menghasilkan wawasan baru yang memiliki relevansi teoretis sekaligus implikasi praktis bagi kebijakan dan praktik pendidikan bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Genealogi Dikotomi Ilmu Alat dan Ilmu Tujuan dalam Tradisi Islam

Untuk memahami krisis identitas bahasa Arab di Indonesia, kita perlu terlebih dahulu menelusuri akar intelektualnya dalam tradisi keilmuan Islam. Para ulama klasik telah lama bergulat dengan persoalan bagaimana mengklasifikasikan bahasa Arab dalam hierarki ilmu-ilmu Islam. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya menempatkan ilmu-ilmu bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah, lughah, 'arudh) dalam kategori ilmu-ilmu alat ('ulūm āliyyah) yang berfungsi melayani pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis.

وَأَعْلَمُ أَنَّ فَنَّ اللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ عِلْمٌ بِالْمَلَكَةِ السَّائِيَةِ وَلَيْسَ عِلْمًا بِالْقَوَائِينِ
(Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*: "Ketahuilah bahwa seni bahasa Arab adalah ilmu tentang kemahiran linguistik, bukan sekadar ilmu tentang kaidah-kaidah")

Pernyataan Ibnu Khaldun ini mengandung nuansa penting yang sering luput dari perhatian: bagi ulama terbesar abad ke-14 ini, bahasa Arab bukan hanya kumpulan qawa'id (kaidah-kaidah), melainkan sebuah malakah



(kemahiran organik) yang terbentuk melalui penghayatan mendalam. Klasifikasi sebagai ilmu alat tidak berarti bahasa Arab berstatus rendah atau sekadar instrumen mekanis; ia adalah fondasi epistemologis yang memungkinkan akses terhadap seluruh bangunan keilmuan Islam. Dalam perspektif ini, ilmu alat bukan sekadar alat, melainkan kondisi kemungkinan dari seluruh keilmuan Islam.

Tradisi yang berbeda dikembangkan oleh al-Zajjaji, Sibawaihi, dan para ahli nahwu klasik yang memandang bahasa Arab sebagai disiplin yang memiliki nilai intrinsik dan otonomi epistemologis—sebuah orientasi yang lebih dekat dengan apa yang kemudian disebut ilmu tujuan. Dalam perspektif ini, memahami bahasa Arab secara mendalam adalah tujuan itu sendiri, karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an yang mengandung mukjizat linguistik yang tidak habis-habisnya digali. Dengan kata lain, seorang Muslim yang mendalami bahasa Arab bukan sekadar sedang belajar kunci—ia sedang bergaul dengan kalam Ilahi itu sendiri.

Ketegangan antara dua orientasi ini sesungguhnya produktif dalam tradisi keilmuan Islam klasik: para ulama memahami bahwa bahasa Arab perlu dipelajari secara mendalam sekaligus diorientasikan untuk tujuan yang lebih tinggi. Krisis muncul ketika salah satu sisi diabsolutkan dan sisi lainnya diabaikan—ketika bahasa Arab direduksi semata menjadi alat teknis atau sebaliknya, dipelajari sebagai kode linguistik otonom yang terlepas dari misinya dalam tradisi Islam.

2. Trajektori Historis di Indonesia: Dari Pesantren ke Madrasah

Dalam konteks Indonesia, dikotomi ilmu alat/ilmu tujuan mengalami perkembangan historis yang unik dan kompleks. Tradisi pesantren—yang merupakan institusi pendidikan Islam tertua dan terkuat di Nusantara—mengembangkan pendekatan yang secara implisit menempatkan bahasa Arab dalam posisi ilmu alat yang fundamental. Sistem pengajaran kitab kuning, dengan metode sorogan dan bandungan-nya, bertujuan membekali santri dengan kemampuan membaca dan memahami teks-teks fiqh, tafsir, tasawuf, dan hadis. Bahasa Arab dalam konteks ini adalah jendela menuju khazanah keilmuan, bukan objek kajian itu sendiri.

Namun, Azra (2019) mengingatkan bahwa para ulama pesantren terbesar—seperti KH. Hasyim Asy'ari dan para muridnya yang belajar di Makkah dan Madinah—sesungguhnya memiliki penguasaan bahasa Arab yang jauh melampaui fungsi instrumental. Mereka membaca dan memproduksi teks-teks Arab dengan kemahiran yang mencerminkan internalisasi mendalam terhadap tradisi sastra, retorika, dan epistemologi bahasa Arab. Dalam pengertian ini, praktik terbaik pesantren klasik sebenarnya tidak memisahkan ilmu alat dan ilmu tujuan—keduanya menyatu dalam proses pembelajaran yang holistik.

Modernisasi pendidikan Islam—yang sebagian besarnya diorientasikan pada pemenuhan standar pendidikan nasional—membawa bahasa Arab ke dalam logika mata pelajaran formal dengan jam pelajaran terbatas, silabus terstandarisasi, dan evaluasi berbasis ujian tertulis. Dalam logika ini, bahasa Arab semakin kehilangan

kompleksitasnya: ia menjadi sekadar materi yang harus dikuasai untuk lulus ujian, bukan tradisi intelektual yang perlu dihayati.

Makruf dan Wahab (2021) dalam kajian komprehensif mereka tentang pembelajaran bahasa Arab di madrasah Indonesia menemukan bahwa mayoritas guru bahasa Arab di madrasah tidak memiliki visi yang jelas tentang tujuan utama pembelajaran bahasa Arab: apakah untuk membaca teks klasik, berkomunikasi dalam bahasa Arab modern, atau mempersiapkan peserta didik untuk studi lanjut ke Timur Tengah. Kekaburan visi ini—yang merupakan manifestasi langsung dari krisis identitas yang kita bahas—menghasilkan pembelajaran yang tidak fokus dan tidak optimal untuk tujuan apapun.

Tabel 1. Perbandingan Orientasi Bahasa Arab di Berbagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia

Lembaga	Orientasi Dominan	Metode Utama	Kelemahan Struktural
Pesantren Salaf	Ilmu Alat (akses kitab)	Sorogan, Bandungan, Hafalan	Kurang menekankan produktivitas bahasa aktif
Madrasah Aliyah Negeri	Ilmu Alat (kompetensi kurikuler)	Tata bahasa deduktif, latihan soal	Terputus dari teks klasik maupun komunikasi nyata
Program Studi PBA (S1)	Campuran tidak terartikulasi	Variatif, tidak sistematis	Dikotomi tidak pernah direpson secara eksplisit
Program Bahasa Arab LIPIA	Ilmu Tujuan (kompetensi linguistik penuh)	Imersi, komunikatif	Kurang menghubungkan dengan tradisi lokal
Pesantren Modern	Ilmu Alat komunikatif	Komunikatif, imersi	Mengorbankan kedalaman teks klasik

3. Tiga Krisis Manifes: Diagnostik Mendalam

Berdasarkan analisis historis di atas dan kajian terhadap literatur kontemporer, dapat diidentifikasi tiga krisis manifes yang merupakan ekspresi langsung dari ketidakjelasan identitas epistemologis bahasa Arab di Indonesia. Ketiga krisis ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain, membentuk apa yang dapat disebut sebagai sebuah sindrom epistemologis.

Krisis Pertama: Reduksi Gramatikal

Krisis pertama adalah kecenderungan mereduksi bahasa Arab menjadi kumpulan kaidah gramatikal yang harus dihafal dan diaplikasikan. Effendy (2017) menyebut fenomena ini sebagai “nahwu-centrism”—dominasi berlebihan nahwu dan sharaf dalam pembelajaran bahasa Arab yang mengakibatkan peserta didik menguasai kaidah



tetapi tidak mampu berbahasa. Ironisnya, reduksi gramatikal ini tidak melayani dengan baik baik orientasi ilmu alat maupun ilmu tujuan: untuk membaca kitab kuning, kaidah nahwu saja tidak cukup tanpa kemampuan membaca teks secara utuh; untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab, hafalan kaidah jauh lebih tidak efektif dibandingkan pemaparan intensif terhadap bahasa yang hidup.

Hermawan (2018) dalam analisisnya tentang metodologi pembelajaran bahasa Arab mencatat bahwa dominasi pendekatan gramatikal-terjemah di Indonesia telah menciptakan generasi pelajar yang mampu mengidentifikasi kedudukan i‘rab sebuah kata dalam kalimat, tetapi tidak mampu membaca sebuah halaman teks Arab dengan pemahaman yang memadai. Paradoks ini menunjukkan bahwa reduksi gramatikal bukan hanya tidak efektif—ia secara aktif kontraproduktif terhadap tujuan yang dimaksudkannya sendiri.

Krisis Kedua: Fragmentasi Institusional

Krisis kedua adalah fragmentasi antara berbagai jenis lembaga pendidikan yang masing-masing menganut orientasi yang berbeda tanpa dialog yang memadai antara keduanya. Pesantren salaf mempertahankan orientasi ilmu alat klasik (akses teks) dengan metode yang telah terbukti efektif selama berabad-abad, tetapi menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan dimensi produktif bahasa Arab. Pesantren modern—dengan contoh terbaik seperti Gontor dan Darunnajah—mengembangkan orientasi komunikatif yang kuat, tetapi sering mengorbankan kedalaman teks klasik. Madrasah negeri berada di antara dua kutub ini tanpa mampu menemukan identitasnya sendiri yang koheren.

Zainuddin (2020) mengingatkan bahwa fragmentasi ini tidak hanya terjadi antar-institusi, tetapi juga di dalam institusi yang sama. Dalam satu program studi PBA di sebuah UIN, misalnya, dapat ditemukan dosen yang mengajarkan bahasa Arab dengan orientasi linguistik modern (mengutamakan kompetensi komunikatif) bersebelahan dengan dosen yang mengajarkannya dengan orientasi filologi (mengutamakan kemampuan membaca teks klasik)—dan keduanya tidak pernah duduk bersama untuk merumuskan visi yang koheren.

Krisis Ketiga: Absennya Kerangka Epistemologis Nasional

Krisis ketiga dan paling fundamental adalah tidak adanya kerangka epistemologis nasional yang koheren untuk pendidikan bahasa Arab. Berbeda dengan beberapa negara Muslim lain yang memiliki tradisi pemikiran sistematis tentang tujuan dan arah pendidikan bahasa Arab (seperti Mesir dengan Al-Azhar atau Arab Saudi dengan kurikulum Kemenag-nya), Indonesia belum pernah menghasilkan sebuah manifesto epistemologis yang menjawab secara tuntas pertanyaan: “Apa itu bahasa Arab, dan mengapa ia perlu diajarkan di Indonesia?”

Amin Abdullah (2006) dalam kerangka integrasi-interkoneksinya sebenarnya telah menyediakan dasar yang kuat untuk menjawab pertanyaan ini: bahasa Arab perlu dipahami dalam konteks integratif antara fungsinya dalam ‘ulum al-din (ilmu agama) dan keterlibatannya dengan

‘ulum al-ḥadīthah (ilmu modern). Namun terjemahan kerangka filosofis ini menjadi kebijakan dan kurikulum yang konkret masih sangat terbatas. Hidayat (2021) mencatat bahwa kurikulum bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi Islam masih didominasi oleh pertimbangan pragmatik administratif daripada pertimbangan epistemologis yang mendalam.

Tabel 2. Ringkasan Tiga Krisis Manifes Identitas Keilmuan Bahasa Arab di Indonesia

Krisis	Deskripsi	Dampak
Reduksi Gramatikal	Bahasa Arab direduksi menjadi hafalan kaidah nahwu-sharaf tanpa kemampuan berbahasa aktif	Lulusan menguasai kaidah tetapi tidak mampu membaca atau berbicara
Fragmentasi Institusional	Berbagai lembaga menganut orientasi berbeda tanpa dialog dan koordinasi	Tidak ada standar kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis
Absennya Kerangka Nasional	Tidak ada manifesto epistemologis yang menjawab 'mengapa bahasa Arab diajarkan di Indonesia'	Kebijakan bersifat pragmatik-administratif, bukan epistemologis

4. Landasan Epistemologis: Apa Kata Tradisi Islam tentang Status Bahasa Arab?

Untuk membangun kerangka rekonseptualisasi yang kokoh, perlu ditelusuri lebih jauh apa yang sesungguhnya dikatakan tradisi keilmuan Islam tentang status epistemologis bahasa Arab. Penelusuran ini penting karena ia dapat menjadi sumber otoritas yang diakui secara luas di kalangan komunitas pendidikan Islam Indonesia.

Al-Qur’an sendiri memberikan dasar yang kuat untuk melampaui dikotomi ilmu alat/ilmu tujuan. Penegasan Al-Qur’an bahwa ia diturunkan “dalam bahasa Arab yang jelas” (bi-lisānin ‘arabī mubīn, QS. al-Syū‘arā: 195) dan penegasan berulang tentang sifat Arabiyyah Al-Qur’an bukan sekadar informasi linguistik—ia adalah pernyataan teologis yang menempatkan bahasa Arab dalam posisi yang unik dan tidak tergantikan.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

(QS. Yusuf: 2 — "Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur’an berbahasa Arab, agar kamu memahaminya")

Imam al-Shafi‘i dalam al-Risalah-nya menegaskan bahwa mempelajari bahasa Arab adalah fardu bagi setiap Muslim yang ingin memahami Al-Qur’an secara mendalam. Lebih dari sekadar kewajiban instrumental, al-Shafi‘i menunjukkan bahwa kedalaman makna Al-Qur’an hanya dapat diakses melalui penguasaan bahasa Arab yang mendalam—bukan hanya tahu kaidahnya, tetapi menghayati seluk-beluk gaya bahasanya, konotasi kata-katanya, dan konteks penggunaannya dalam tradisi linguistik Arab. Dalam perspektif ini, ilmu alat dan ilmu



tujuan bukan sekadar berdampingan—keduanya menyatu dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Ibn Taimiyyah dalam *Iqtidā' al-Sirāt al-Mustaqīm* bahkan menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab adalah bagian dari keislaman seseorang (*min al-dīn*)—sebuah pernyataan yang secara tegas menempatkan bahasa Arab di luar kategori alat semata. Bagi Ibn Taimiyyah, bergaul intens dengan bahasa Arab adalah bergaul dengan dimensi keilahan wahyu itu sendiri. Pernyataan ini, jika dipahami secara serius, memiliki implikasi revolusioner bagi pedagogi bahasa Arab: ia menuntut pembelajaran yang melampaui kompetensi-based dan menuju pembentukan hubungan yang spiritual-intelektual antara pelajar dan bahasa.

Muradi (2015) dalam kajiannya tentang perspektif pembelajaran bahasa Arab menggarisbawahi bahwa para tokoh pendidikan bahasa Arab Indonesia yang paling berpengaruh—mulai dari Mahmud Yunus hingga generasi kontemporer—sesungguhnya memiliki visi yang integratif tentang bahasa Arab. Namun visi integratif ini sering terperangkap dalam batas-batas teknis-metodologis dan tidak berhasil diangkat menjadi kerangka epistemologis yang komprehensif untuk kebijakan pendidikan.

5. Menuju Integrasi Epistemologis: Melampaui Dikotomi

Berdasarkan analisis historis, diagnostik, dan landasan epistemologis di atas, Kajian ini mengusulkan kerangka Integrasi Epistemologis (IE) sebagai respons terhadap krisis identitas keilmuan bahasa Arab di Indonesia. Kerangka ini bukan sekadar kompromi antara ilmu alat dan ilmu tujuan—ia adalah rekonseptualisasi fundamental yang mengubah cara kita memahami hakikat bahasa Arab dalam pendidikan Islam.

Integrasi Epistemologis berpijak pada tiga aksioma dasar. Aksioma pertama: bahasa Arab adalah sekaligus arsip dan medium—ia adalah wadah yang menyimpan seluruh khazanah intelektual Islam selama empat belas abad (arsip) sekaligus medium yang terus hidup dan berkembang untuk memproduksi pengetahuan Islam baru (medium). Aksioma kedua: penguasaan bahasa Arab yang sejati tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan dengan isi yang dibawanya—mempelajari bahasa Arab tanpa bergaul dengan teks-teks yang menghidupkannya sama seperti belajar berenang di darat. Aksioma ketiga: bahasa Arab di Indonesia perlu dipahami dalam konteksnya sebagai bahasa diaspora—bahasa yang diterima, diadopsi, dan dikembangkan oleh komunitas Muslim yang bukan penutur asli, dengan segala kekayaan dan kompleksitas yang menyertainya.

Kerangka IE mengimplikasikan empat orientasi pedagogis yang saling melengkapi. Keempat orientasi ini tidak dimaksudkan sebagai urutan hierarkis tetapi sebagai dimensi yang harus hadir secara simultan dalam pendidikan bahasa Arab yang komprehensif:

a. **Orientasi Tekstual-Hermeneutis:** kemampuan membaca, memahami, dan menafsirkan teks-teks Arab dari berbagai periode dan genre—dari teks klasik fiqh dan tafsir hingga teks kontemporer—sebagai inti dari identitas ilmu alat yang diperkaya.

- b. **Orientasi Komunikatif-Produktif:** kemampuan menggunakan bahasa Arab sebagai medium komunikasi aktif, termasuk ekspresi lisan dan tulisan yang terstruktur dan akademis—melampaui sekadar kompetensi percakapan sehari-hari.
- c. **Orientasi Estetis-Sastra:** apresiasi dan pemahaman terhadap dimensi estetis bahasa Arab—sastra, puisi, retorika (*balaghah*)—yang merupakan dimensi ilmu tujuan yang sering terabaikan namun fundamental bagi pemahaman Al-Qur'an.
- d. **Orientasi Epistemis-Kritis:** kemampuan berpikir secara kritis tentang bahasa Arab itu sendiri—sejarah, perkembangannya, politiknya, dan posisinya dalam konteks keilmuan Islam dan global—sebagai komponen metacognitive dari pembelajaran bahasa.

Zulhannan (2022) mengargumentasikan bahwa transformasi mendalam dalam pendidikan bahasa Arab memerlukan lebih dari sekadar pembaruan metode—ia memerlukan perubahan paradigma cara guru dan institusi memandang bahasa Arab itu sendiri. Kerangka IE menjawab tantangan ini dengan menyediakan landasan filosofis yang melampaui perdebatan metodologis dan menjangkau persoalan epistemologis yang lebih fundamental.

6. Implikasi Konkret: Kurikulum, Guru, dan Kebijakan

Kerangka Integrasi Epistemologis memiliki sejumlah implikasi konkret yang perlu diterjemahkan ke dalam kebijakan dan praktik. Berikut diuraikan implikasi pada tiga level yang saling berkaitan:

Implikasi bagi Kurikulum

1. Dokumen kurikulum bahasa Arab—baik di madrasah maupun perguruan tinggi Islam—perlu secara eksplisit merumuskan tujuan epistemologis yang melampaui kompetensi teknis. Pernyataan "mengapa bahasa Arab diajarkan" harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dokumen kurikulum, bukan hanya tersirat dalam daftar kompetensi.
2. Proporsi teks-teks otentik (Al-Qur'an, Hadis, kitab klasik, teks kontemporer) dalam bahan ajar perlu ditingkatkan secara substansial. Hidayat (2021) merekomendasikan pendekatan *text-based* yang menggunakan teks-teks otentik sebagai jantung pembelajaran, dengan analisis linguistik yang tumbuh organik dari teks daripada diajarkan secara abstrak.
3. Perlu dikembangkan kurikulum spiral yang secara progresif mengintegrasikan keempat orientasi IE dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi, dengan tingkat kedalaman yang meningkat di setiap jenjang.

Implikasi bagi Pengembangan Guru

1. Program pendidikan guru bahasa Arab (PBA) perlu secara fundamental mereformasi kurikulumnya untuk menghasilkan guru yang tidak hanya mampu mengajarkan kaidah bahasa, tetapi yang memiliki penghayatan mendalam terhadap bahasa Arab



- sebagai tradisi peradaban. Ini mensyaratkan penguatan komponen ‘ulumu al-Qur’an, tarikh al-adab, dan falsafah al-lughah dalam kurikulum PBA.
2. Diperlukan program pengembangan profesional guru bahasa Arab yang berfokus pada peningkatan kompetensi epistemik—kemampuan guru untuk memahami dan mengomunikasikan relevansi bahasa Arab bagi kehidupan intelektual dan spiritual peserta didik—tidak hanya kompetensi teknis-metodologis.
 3. Perlu dibangun komunitas-komunitas belajar profesional (professional learning communities) yang mempertemukan guru-guru bahasa Arab dari berbagai jenis lembaga untuk saling belajar dan membangun visi bersama.

Implikasi bagi Kebijakan Nasional

1. Pemerintah, melalui Kemenag dan Kemendikbudristek, perlu menginisiasi sebuah grand design pendidikan bahasa Arab Indonesia yang menjawab secara komprehensif pertanyaan epistemologis tentang tujuan dan arah pendidikan bahasa Arab. Grand design ini harus merupakan hasil dari deliberasi yang melibatkan akademisi, ulama, guru, dan peserta didik dari berbagai latar belakang institusional.
2. Perlu dikembangkan sistem akreditasi dan evaluasi program bahasa Arab yang mengukur tidak hanya kompetensi teknis-linguistik, tetapi juga dimensi epistemologis: sejauh mana program tersebut menghasilkan lulusan yang mampu berpartisipasi dalam tradisi keilmuan Islam.
3. Perlu ada kebijakan afirmatif yang mendukung penelitian tentang pendidikan bahasa Arab dari perspektif epistemologi pendidikan Islam, bukan hanya penelitian tentang efektivitas metode pembelajaran. Djamas (2009) menegaskan bahwa kelemahan struktural pendidikan Islam Indonesia adalah kurangnya investasi dalam penelitian yang bersifat reflektif-kritis, bukan hanya teknis-aplikatif.

KESIMPULAN

Krisis identitas keilmuan bahasa Arab di Indonesia adalah krisis yang nyata dan serius, tetapi bukan krisis yang tidak dapat diatasi. Ia berakar dalam ketidakjelasan epistemologis tentang status dan tujuan bahasa Arab dalam pendidikan Islam—apakah ia ilmu alat, ilmu tujuan, atau keduanya sekaligus. Kajian ini telah menunjukkan bahwa dikotomi ilmu alat/ilmu tujuan, meskipun memiliki basis historis dalam tradisi keilmuan Islam, sesungguhnya tidak mencerminkan pemahaman yang paling kaya dan mendalam tentang hakikat bahasa Arab dalam Islam. Tradisi terbaik keilmuan Islam—dari Ibnu Khaldun hingga al-Shafi’i—tidak memisahkan kedua orientasi ini; keduanya menyatu dalam proses penghayatan bahasa Arab sebagai warisan peradaban yang hidup.

Tiga krisis manifes yang teridentifikasi—reduksi gramatikal, fragmentasi institusional, dan absennya kerangka epistemologis nasional—merupakan ekspresi dari kegagalan institusional untuk menghadapi dan menjawab pertanyaan epistemologis yang fundamental. Kerangka

Integrasi Epistemologis yang diusulkan dalam kajian ini menawarkan jalan keluar dari kebuntuan ini: bukan dengan memilih salah satu sisi dari dikotomi, tetapi dengan melampaui dikotomi itu sendiri melalui rekonseptualisasi bahasa Arab sebagai sekaligus arsip peradaban dan medium intelektual yang hidup.

Implikasi terpenting dari kajian ini adalah panggilan untuk bertindak pada tiga level sekaligus: reformasi kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan empat orientasi pedagogis (tekstual-hermeneutis, komunikatif-produktif, estetis-sastra, dan epistemis-kritis); transformasi program pendidikan guru yang menghasilkan guru-guru dengan kompetensi epistemik yang kuat; dan inisiasi grand design kebijakan pendidikan bahasa Arab nasional yang menjawab pertanyaan epistemologis secara komprehensif. Ketiga level ini tidak dapat digerakkan secara parsial—reformasi yang bermakna memerlukan kerja simultan pada ketiganya.

Indonesia, dengan kekayaan dan keberagaman tradisi pengajaran bahasa Arab yang dimilikinya—dari pesantren salaf yang menghafal ribuan bait Alfiyyah hingga pesantren modern yang mengembangkan kompetensi komunikatif—sesungguhnya memiliki modal yang luar biasa untuk menjadi pelopor dalam pengembangan model pendidikan bahasa Arab integratif yang dapat menjadi kontribusi nyata bagi peradaban Islam global. Yang diperlukan adalah keberanian epistemologis untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan fundamental yang selama ini dihindari, dan kebijaksanaan pedagogis untuk menerjemahkan jawaban-jawaban tersebut ke dalam praktik yang kontekstual dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. M. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Al-Shafi’i, M. I. (2009). *Al-Risalah* (terj. & ed. M. Khadduri). The Islamic Texts Society.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Edisi revisi). Kencana.
- Djamas, N. (2009). *Dinamika pendidikan Islam di Indonesia pascakemerdekaan*. Rajawali Press.
- Effendy, A. F. (2017). *Metodologi pengajaran bahasa Arab* (Edisi revisi). Misykat.
- Fachrurrozi, A., & Mahyuddin, E. (2010). *Teknik pembelajaran bahasa Arab*. Pustaka Cendekia Utama.
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, N. (2021). Desain kurikulum pendidikan bahasa Arab berbasis kompetensi di era milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.45-68>
- Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah* (terj. Ahmadi Thoha). Pustaka Firdaus.
- Ibn Taimiyyah. (1994). *Iqtida’ al-Sirat al-Mustaqim* (ed. N. al-‘Aql). Dar al-‘Asimah.
- Makruf, I., & Wahab, A. (2021). *Problematika pengajaran bahasa Arab di madrasah: Analisis kebijakan dan*



- implementasi kurikulum. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 5(2), 211–232. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i2.2678>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muradi, A. (2015). *Pembelajaran menulis bahasa Arab dalam perspektif komunikatif*. Prenada Media Group.
- Muradi, A. (2014). Tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Al-Maqayis*, 1(1), 128–147.
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2011). *Hadis tarbawi: Membangun kerangka pendidikan ideal perspektif Rasulullah*. Kalam Mulia.
- Nuha, U. (2012). *Metodologi super efektif pembelajaran bahasa Arab*. DIVA Press.
- Robiah, S. (2022). Transformasi metode pembelajaran bahasa Arab di pesantren era digital: Antara tradisi dan inovasi. *Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/al-arabiyah.2022.91.1-22>
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab*. UIN Maliki Press.
- Thoaha, M. (2020). Visi dan misi pendidikan Islam: Reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 123–144.
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. ISTAC.
- Zainuddin, R. (2020). *Problematika pembelajaran bahasa Arab: Perspektif linguistik dan pedagogis*. Lisania: *Journal of Arabic Education and Literature*, 4(1), 32–51. <https://doi.org/10.18326/lisania.v4i1.32-51>
- Zulhannan. (2022). *Teknik pembelajaran bahasa Arab interaktif di era digital*. Rajawali Pers.